

Menjadikan Sub Terminal Agribisnis (STA) Sebagai Kelembagaan Pemasaran di Sentra Produksi

Oleh : Iwan Setiajie A

Sub terminal Agribisnis (STA) merupakan perwujudan atas fenomena yang selama ini berkembang dalam tatanan pemasaran komoditas pertanian dan sekaligus sebagai bagian dari rangkaian kegiatan agribisnis, di mana selama ini pemasaran komoditas pertanian pada umumnya mempunyai mata rantai yang panjang, mulai dari petani produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar hingga mengakibatkan kecilnya keuntungan yang diperoleh petani serta konsumen membayar lebih mahal dari harga yang selayaknya ditawarkan sehingga biaya pemasaran (marketing cost) dari produsen ke konsumen menjadi cukup tinggi.

Dengan demikian konsep membangun dan mengembangkan STA sebagai suatu infrastruktur pasar yang tidak saja merupakan tempat transaksi jual beli, namun juga merupakan wadah yang dapat mengkoordinasi berbagai kepentingan pelaku agribisnis seperti sarana prasarana pengemasan, sortasi, grading, penyimpanan, ruang pameran (operation room), transportasi, pelatihan, serta merupakan tempat untuk saling berkomunikasi bagi para pelaku agribisnis di dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Manfaat Sub Terminal Agribisnis (STA)

Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai infrastruktur pemasaran bermanfaat untuk (1) memperlancar kegiatan dan meningkatkan efisiensi pemasaran komoditas agribisnis, yang meliputi: sebagai pusat transaksi hasil-hasil agribisnis; memperbaiki struktur pasar, cara dan jaringan pemasaran; sebagai pusat informasi pertanian serta sebagai sarana promosi produk pertanian (2) mempermudah pembinaan mutu hasil-hasil agribisnis yang meliputi; penyediaan air bersih, es, gudang, cool room dan cold storage; melatih para petani dan pedagang dalam penanganan dan pengemasan hasil-hasil pertanian, (3) sebagai wadah bagi pelaku agribisnis untuk merancang bangun pengembangan agribisnis, mensinkronkan kebutuhan/ permintaan pasar dengan manajemen lahan, pola tanam, kebutuhan saprodi dan permodalan serta peningkatan SDM pemasaran (4) peningkatan pendapatan daerah melalui jasa pelayanan pemasaran, dan (5) pengembangan agribisnis dan wilayah.

Sasaran utama pembangunan Sub Terminal Agribisnis pada dasarnya adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani dan pelaku pasar, di samping untuk mendidik petani untuk memperbaiki kualitas produknya sekaligus mengubah pola pikir ke arah agribisnis serta menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah di samping untuk mengembangkan akses pasar (Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 2000; Sukmadinata, 2001).

Contoh Kasus Keberadaan STA

Keberadaan STA dibutuhkan berdasarkan pada pertimbangan spesialisasi komoditas hasil-hasil pertanian yang ditangani dalam arti luas, terutama terhadap transaksi yang dilakukan atas keragaman komoditas yang ditangani, seperti komoditas pertanian tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perkebunan dan perikanan di mana penanganan dan dukungan sarana prasarana pemasaran yang diperlukan serta penanganan mutu terhadap jenis-jenis produk pertanian di atas sangatlah berbeda.

Begitupula kondisi berdasarkan lokasi maupun waktu penanganannya, seperti yang telah dicoba dilakukan oleh Badan Agribisnis Departemen Pertanian di beberapa tempat, seperti di antaranya STA di Kabupaten Sukabumi untuk komoditas tanaman pangan dan hortikultura, STA perikanan yang terletak di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, Lamongan Jawa Timur serta STA unyuk komoditas peternakan di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Perkembangan lebih lanjut dari pembentukan STA saat ini lebih dicoba pada beberapa lokasi lain, bahkan hampir semua kabupaten potensial dalam sektor pertanian di Jawa Barat telah merancang pembentukan STA baik untuk tujuan spesifikasi pemasaran komoditas pertanian tertentu ataupun bagi semua komoditas yang dihasilkan dari kabupaten bersangkutan. Nampaknya dorongan dari konsep otonomisasi dan desentralisasi pembangunan serta adanya pencapaian target Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari kegiatan STA cenderung lebih mengemuka, terutama dalam mendorong pembangunan sarana dan prasarana fisik STA terlebih dahulu dibandingkan dengan pembentukan sistem dan kinerja dari permasalahan-permasalahan pemasaran yang akan ditangani lebih lanjut melalui STA tersebut.

Dari beberapa kasus yang ditemui, menunjukkan bahwa secara umum konsep STA yang dikemukakan oleh perencana kebijakan pembangunan pada setiap kabupaten yang mengajukan kriteria STA yang diperlukan, relatif lebih menekankan pada upaya bagaimana alokasi sarana fisik tersebut dapat merupakan lokomotif bagi kegiatan pembangunan daerah berikutnya. Sementara kajian awal, di antaranya yang meliputi kondisi bagaimana sistem pasar terbentuk, pembentukan harga, kebiasaan dan perilaku dari pelaku kegiatan agribisnis serta potensi produksi komoditas utama dengan segala permasalahannya ditingkat produksi yang dikemukakan dalam melengkapi perencanaan rancangan pembangunan sebuah STA relatif masih terbatas. Sehingga pada akhirnya pembangunan STA pada beberapa kabupaten tertentu belum banyak mengakomodasikan berbagai kepentingan para pelaku agribisnis yang selama ini dihadapi, begitu-pun terhadap upaya ke arah menggali pendapatan asli daerah yang dapat diperoleh dari kegiatan STA tersebut.

Sebagai contoh kongkrit, di antaranya dengan tidak aktifnya STA tanaman pangan dan hortikultura yang berada di Desa Benda Kecamatan Cicurug Sukabumi beberapa waktu

yang lalu, di antaranya disebabkan oleh adanya beberapa permasalahan yang mendasar yang terkait dengan penanganan pemasaran komoditas jagug sebagai komoditas utama yang ditangani melalui STA tersebut. Permasalahan utama dengan tidak berjalannya STA tersebut adalah terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar para petani yang telah terikat modal dan saprodi dengan para pedagang atau pemilik modal, sehingga pemasaran hasil jagug langsung ditunjukkan pada para pedagang atau pemilik modal tersebut. Hal lain adalah letak keberadaan STA itu sendiri yang memungkinkan menimbulkan tambahan biaya ongkos angkut yang harus ditanggung oleh para petani dari lokasi produksi ke lokasi STA berada. Sehingga dengan kondisi tersebut, sebagian petani lebih banyak menjual hasil panennya langsung ke Pasar Induk Ramayana Bogor maupun Kramatjati dengan harga yang lebih kompetitif dibandingkan dengan penerimaan harga di STA, di samping menghindari adanya kegiatan pemeriksaan kembali terhadap beberapa komoditas yang sudah di packing dan siap dipasarkan, sehingga dengan pemeriksaan yang dilakukan dianggap telah menurunkan sebagian kualitas komoditas tersebut dan akan menambah biaya.

Permasalahan lain yang ditemui dalam kasus yang berbeda adalah sebuah STA Cigombong-Pacet Cianjur kekurangan pasokan sayuran sebesar 280 kuintal setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan bagi sejumlah pedagang dan pembeli yang biasa melakukan transaksi di STA tersebut. Hal ini disebabkan jumlah permintaan sayuran tidak seimbang dengan produksi yang dihasilkan dari daerah ini sehingga harus mendatangkan dari beberapa sentra produksi lainnya yang lebih berkualitas agar kebutuhan pasar dan kepercayaan pelanggan dapat terpenuhi.

Rancangan pembangunan konsep STA di Kabupaten Ciamis juga terbentur dengan permasalahan bagaimana menetapkan lokasi bagi STA yang dapat mengakomodasikan sebagian besar produksi komoditas pertanian (termasuk unggulan daerah) yang cukup menyebar di berbagai daerah di Wilayah Kabupaten Ciamis, dengan geografis yang cukup beragam serta akses pasar yang berbeda, seperti yang selama ini sudah dijalankan oleh para pelaku agribisnis. Begitu pula dengan rancangan pembangunan STA terpadu yang direncanakan di Kabupaten Sumedang, sebagian kecil hanya untuk mengakomodasikan beberapa komoditas pertanian tanaman semusim dalam jumlah produksi yang fluktuatif, yang dipadukan dengan terminal penumpang. Sementara untuk komoditas buah-buahan yang akan ditangani pada alokasi STA yang direncanakan, seperti mangga dan semangka dinilai tidak cukup kompetitif, mengingat produksi dan pasar buah tersebut akan lebih didominasi oleh pasar buah mangga Majalengka dan Indramayu yang merupakan sentra produksi terbesar di Jawa Barat.

Iwan Setiajie A

Penulis adalah Staf Peneliti Puslitbangsosektan Bogor
(Dimuat pada Tabloid Sinar Tani, 4 Februari 2004)